

REPRESENTASI PATRIARKI PADA FILM GADIS KRETEK EPISODE 2

Nabhan Naufal¹, Irwanto², Marlina Rahmi³

nahnopal10@gmail.com¹, irwanto.iwo@bsi.ac.id², marlina.mrs@bsi.ac.id³

Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film Gadis Kretek episode 2 dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Film sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ideologis yang mampu merefleksikan serta membentuk realitas sosial, termasuk dalam konteks relasi gender. Dalam film ini, tokoh utama perempuan, Dasiyah, digambarkan menghadapi berbagai bentuk subordinasi dan diskriminasi gender dalam lingkungan patriarkal Jawa tahun 1960-an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Fiske yang mencakup tiga level: realitas (ekspresi, pakaian, dan tindakan tokoh), representasi (penggunaan kamera, pencahayaan, dan narasi), serta ideologi (nilai-nilai patriarki yang tersirat dalam cerita). Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan perempuan dalam posisi marginal, namun juga menampilkan perlawanan terhadap dominasi patriarki melalui karakter dan narasi yang mendukung nilai-nilai feminisme liberal. Representasi ini memperlihatkan bagaimana media turut berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap gender dan struktur kekuasaan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam studi representasi media dan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Representasi, Patriarki, Film, Semiotika John Fiske, Gender, Gadis Kretek.

ABSTRACT

This study aims to analyze how patriarchal culture is represented in the film Gadis Kretek episode 2 using John Fiske's semiotic approach. Film as a popular cultural product not only functions as entertainment, but also as an ideological medium that is able to reflect and shape social reality, including in the context of gender relations. In this film, the main female character, Dasiyah, is depicted facing various forms of subordination and gender discrimination in the patriarchal environment of Java in the 1960s. This study uses a qualitative method with Fiske's semiotic analysis approach which includes three levels: reality (character expression, clothing, and actions), representation (use of camera, lighting, and narrative), and ideology (patriarchal values implied in the story). The results of the analysis show that this film represents women in a marginal position, but also shows resistance to patriarchal domination through characters and narratives that support liberal feminist values. This representation shows how the media plays a role in shaping society's understanding of gender and power structures. The findings of this study are expected to contribute to the development of communication studies, especially in the study of media representation and gender equality.

Keywords: Representation, Patriarchy, Film, John Fiske's Semiotics, Gender, Gadis Kretek.

PENDAHULUAN

Film salah satu bentuk media massa yang punya pengaruh besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Melalui film, orang bisa memahami nilai-nilai budaya, pesan moral, bahkan kritik sosial. Sebagai karya seni yang menggabungkan gambar dan suara, film bisa membuat penonton merasakan berbagai emosi dan memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Bukan hanya hiburan, film juga berperan

sebagai alat pendidikan dan refleksi sosial. Karena kekuatan visual dan audionya, film mampu membentuk pola pikir masyarakat secara efektif

Industri film Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu, apalagi dengan adanya kemajuan teknologi. Selain itu, ide-ide kreatif dari para pembuat film juga semakin banyak. Salah satu tren yang sekarang diminati adalah film series atau serial. Film series biasanya terdiri dari beberapa episode, sehingga alur cerita bisa lebih panjang, karakter lebih dikembangkan, dan konflik lebih kompleks. Format ini membuat penonton bisa terhubung lebih lama dengan cerita, sehingga daya tariknya semakin tinggi. Genrenya juga beragam, mulai dari drama, komedi, horor, sampai fiksi ilmiah. Tidak hanya sekadar menghibur, beberapa serial juga menyisipkan isu-isu sosial, seperti kesetaraan gender, kekerasan dalam rumah tangga, hingga budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh film seri yang menarik perhatian publik dan mengangkat isu budaya patriarki adalah serial berjudul “Gadis Kretek”, yang tidak hanya menghadirkan drama historis dan romantika, tetapi juga menyentuh aspek-aspek budaya dan struktur sosial di masa lampau yang masih relevan untuk dikaji pada masa kini.



Gambar 1. Poster Film Gadis Kretek

Sumber : Netflix.com

Gadis Kretek, yang tayang di Netflix tahun 2023, salah satu contoh film series yang menarik untuk dilihat dari sudut pandang budaya patriarki. Di episode 2, tokoh utamanya bernama Dasiyah atau Jeng Yah, yang diperankan oleh Dian Sastro. Ia digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan mandiri, serta aktif dalam bisnis kretek. Namun, meski berbakat, ia sering kali diremehkan hanya karena ia seorang perempuan. Contohnya, dalam adegan tertentu,



Gambar 2. Scene Dasiyah memasuki ruang saus

Sumber : *Netflix.com*

Seperti adegan diatas dimana pada saat Dasiyah memasuki ruang saus lalu dia keluar dari ruangan tersebut terjadi kemarahan besar, dan ide-ide Dasiyah tidak dianggap penting oleh keluarganya. ayahnya lebih mempercayakan bisnis keluarga pada laki-laki, padahal kreativitas Dasiyah lebih menonjol. Serial ini juga menyoroiti bagaimana perempuan kadang tidak diberi hak untuk memilih pasangan hidup karena harus mengikuti keputusan keluarga. Cerita ini memperlihatkan perjuangan perempuan menghadapi masyarakat yang masih didominasi oleh laki-laki.

Perempuan dan media punya hubungan yang erat, karena banyak program film yang menceritakan kehidupan perempuan. Tapi sayangnya, perempuan masih sering digambarkan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Sistem patriarki membuat laki-laki memegang kuasa dan keputusan, sedangkan perempuan dianggap hanya pantas berada di rumah dan bergantung pada laki-laki. Di Indonesia, budaya patriarki ini tidak hanya terlihat dalam keluarga, tapi juga dalam pendidikan, pekerjaan, hukum, dan media. Karena itu, tema patriarki sering diangkat dalam sastra dan film, baik secara langsung maupun tersirat.

Gadis Kretek adalah contoh film yang menggambarkan nilai-nilai patriarki dalam masyarakat. Ceritanya mengambil latar sejarah industri kretek Indonesia dari tahun 1960-an sampai 2000-an, lengkap dengan struktur sosial tradisional Jawa yang sarat dengan budaya patriarki.

Untuk melihat bagaimana patriarki digambarkan dalam film ini, digunakan pendekatan semiotika, ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah milik John Fiske, yang membagi analisis menjadi tiga tingkatan: tingkat realitas (apa yang terlihat di dunia nyata), tingkat representasi (bagaimana sesuatu ditampilkan di media), dan tingkat ideologi (makna yang lebih dalam dan nilai-nilai yang disampaikan). Dengan cara ini, kita bisa memahami bagaimana makna patriarki dibentuk dan diterima oleh penonton

Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa film bukan hanya tontonan biasa, tapi juga alat untuk menyebarkan ideologi tertentu. Analisis terhadap *Gadis Kretek* diharapkan bisa meningkatkan kesadaran kritis bahwa patriarki tidak hanya datang dari tradisi sosial, tapi juga dari media yang kadang terlihat netral atau bahkan media yang dianggap mendukung kemajuan atau perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

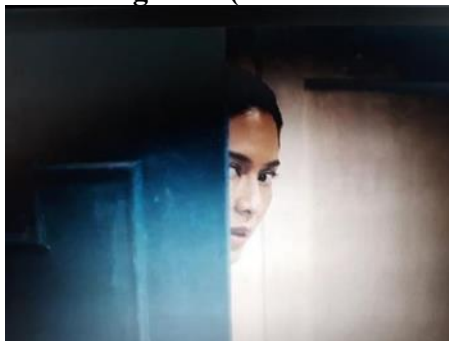
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, Menurut Sugiyono (2017:9), penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data bersifat deskriptif, dan analisis data dilakukan secara induktif, dengan penekanan pada makna di balik fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatannya dengan metode analisis semiotika. Menurut Fiske (1987), media massa seperti film tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk realitas melalui sistem tanda. Oleh karena itu, pendekatan semiotika dianggap relevan untuk menelaah makna-makna tersembunyi dalam teks media. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses konstruksi, representasi, dan pemaknaan pesan oleh audiens berdasarkan konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis data dengan metode observasi mendalam, di mana peneliti mengamati setiap potongan adegan dalam film "Gadis Kretek" episode 2. Fokus utama observasi ini adalah untuk memberikan penjelasan mendetail mengenai pemaknaan representasi budaya patriarki yang terkandung dalam film tersebut, menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. John Fiske membagi semiotika menjadi tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana film ini menggambarkan berbagai bentuk penekanan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, mulai dari peran domestik, pembatasan karier, hingga tekanan sosial dalam pernikahan.

1. Adegan Dasiyah Masuk ke Ruang Saus (Menit 08:50–09:33)



Gambar 1. Dasiyah sedang memasuki ruang saus
Sumber : Netflix.com

Adegan ini menampilkan tokoh utama, Dasiyah, menyelip masuk ke ruang saus, yaitu ruang produksi inti dalam pembuatan kretek. Secara simbolik, ruang ini merupakan wilayah yang hanya boleh dimasuki oleh laki-laki. Dalam budaya patriarki, ruang-ruang produksi strategis seperti ini sering kali dianggap sebagai milik laki-laki, sementara perempuan hanya diposisikan pada peran domestik atau pendukung. Tindakan Dasiyah yang menyelip masuk ke ruang saus secara diam-diam mencerminkan bentuk resistensi terhadap norma yang secara simbolik menghalangi perempuan untuk memiliki akses terhadap pusat kekuasaan produksi (Febiola et al , 2022). Pada level realitas, ekspresi

wajah Dasiyah menunjukkan ketegangan dan kehati-hatian. Ia melangkah perlahan dengan gestur yang ragu namun penuh tekad. Dalam pandangan semiotika John Fiske, kode realitas adalah representasi yang diambil dari dunia sosial yang telah dikonstruksi oleh kebiasaan dan nilai-nilai dominan (Fiske, 1987). Dasiyah, dalam hal ini, direpresentasikan menghadapi berbagai bentuk diskriminasi gender secara struktural, termasuk marginalisasi dan subordinasi, sebagaimana juga diungkapkan oleh Damayanti (2024), yang menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* menghadapi stereotip, beban ganda, dan ketidaksetaraan yang mencerminkan struktur sosial patriarki pada era 1960-an.

Pada level representasi, penggunaan teknik medium close-up digunakan untuk menangkap ekspresi emosi Dasiyah secara detail. Kamera mengikuti gerakannya dari belakang, lalu menyorot dari samping ketika ia mulai meracik saus. Musik latar yang terdengar pelan namun menegangkan memperkuat suasana bahwa tindakan ini adalah sesuatu yang “terlarang”. Representasi visual seperti ini menunjukkan bahwa cara film menampilkan perempuan tidak pernah netral, melainkan sarat dengan nilai-nilai ideologis yang mendasarinya (Hall, 2021).

Secara ideologis, adegan ini menyiratkan adanya sistem patriarki yang kuat, di mana perempuan tidak diberi ruang untuk berkontribusi dalam proses utama. Justifikasi terhadap larangan ini bahkan dibingkai dengan mitos, seperti anggapan bahwa jika perempuan memasuki ruang saus, kretek akan menjadi “asam”. Dalam film maupun realitas sosial, mitos seperti ini merupakan bentuk simbolik dari kekuasaan yang digunakan untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas ruang strategis (Simanjuntak & Perwirawati, 2023). Patriarki seperti ini, menurut Febiola et al. (2022), tidak selalu hadir secara langsung dalam bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, melainkan seringkali dibangun melalui nilai budaya yang diwariskan lintas generasi dan dianggap sebagai hal “lumrah”. Menurut Damayanti (2024), *Gadis Kretek* secara menyeluruh menjadi kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang masih relevan hingga kini, dengan menunjukkan perjuangan perempuan seperti Dasiyah dalam menghadapi struktur patriarki yang membatasi kebebasan dan peran mereka dalam masyarakat. Hal ini juga ditegaskan penelitian oleh Agustiany dan Achmad (2024), yang menyatakan bahwa karakter Dasiyah dalam *Gadis Kretek* merupakan simbol perlawanan terhadap struktur patriarkal yang membatasi perempuan dalam mengambil peran di ranah strategis.

Adegan ini menunjukkan bahwa Dasiyah sedang menyelip masuk ke ruang saus dan meracik bahan kretek. Tindakan tersebut menyimbolkan perjuangan perempuan untuk mengakses dan menguasai ruang produksi yang selama ini dimonopoli oleh laki-laki. Dasiyah tidak sekadar melanggar aturan keluarga, tetapi juga sedang menguji dan menentang konstruksi sosial yang telah lama membatasi posisi perempuan.

Dengan demikian, adegan ini memuat makna yang kompleks dalam tiga level semiotika: realitas (situasi sosial yang ditampilkan), representasi (cara visual dan teknis menampilkan makna), dan ideologi (nilai-nilai dominan patriarki yang dikritik). Film ini, melalui karakter Dasiyah, menyuarakan perlawanan terhadap ketimpangan gender dan membuka ruang bagi representasi perempuan sebagai subjek aktif dalam produksi dan pengambilan keputusan.

2. Adegan Dasiyah Belajar Menjahit (Menit 29:00–30:00)



Gambar 2 Dasiyah sedang belajar menjahit
Sumber : Netflix.com

Adegan ini menampilkan Dasiyah yang sedang duduk di dalam rumah sambil belajar menjahit. Ibunya terlihat mengamati dari kejauhan, seolah memastikan bahwa anak perempuannya sedang mempersiapkan diri menjadi “perempuan yang baik”. Dalam adegan ini, ruang domestik ditampilkan sebagai lingkungan utama tempat perempuan dilatih untuk menjalankan peran kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun: macak (berhias), masak, dan manak (melahirkan). Aktivitas menjahit menjadi representasi simbolik dari konstruksi peran gender yang membatasi perempuan pada lingkup domestik semata. Pada kode realitas, gestur tubuh Dasiyah menunjukkan kepasrahan yang pasif. Ia menjahit dengan pelan, tanpa ekspresi bahagia atau minat, sementara ibunya berdiri dengan wajah tenang namun penuh tekanan simbolik. Dasiyah tidak mengatakan apapun, tetapi ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa ia sedang terjebak dalam ekspektasi keluarga dan budaya. John Fiske (1987) menjelaskan bahwa kode realitas membentuk pengertian atas dunia berdasarkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Dalam hal ini, nilai dominan yang ditunjukkan adalah penyesuaian perempuan terhadap ekspektasi sosial, bukan pilihan individu.

Pada kode representasi, pengambilan gambar dilakukan dengan teknik medium shot dan framing tertutup, yang menciptakan kesan sempit dan terkekang. Penempatan kamera yang statis memberi pesan bahwa perempuan seolah “diam” dalam ruangnya sendiri, tanpa mobilitas atau kesempatan untuk bergerak bebas. Tidak terdapat musik latar dramatis; justru kesunyian dan dialog naratif dari tokoh Dasiyah menguatkan kesan bahwa kehidupan yang dijalannya terasa hampa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hall (2021) yang menyatakan bahwa setiap citra atau representasi dalam media membawa serta struktur nilai tertentu yang memengaruhi cara audiens memahami suatu peran.

Pada kode ideologi, adegan ini menegaskan bahwa peran perempuan dibentuk bukan semata oleh laki-laki, melainkan juga oleh sistem sosial dan keluarga yang turut berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai patriarki. Ibu Dasiyah berperan sebagai aktor reproduksi nilai gender tradisional, menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bersifat vertikal dari laki-laki kepada perempuan, tetapi juga horizontal, antar sesama perempuan. Menurut Febiola et al (2022), sistem patriarki yang kultural cenderung bersifat internal dimana perempuan juga menjadi agen pelestari nilai yang membatasi kebebasannya sendiri. Hal ini didukung oleh temuan Jannatin et al (2024), yang mengungkap bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam Gadis Kretek tidak selalu dilakukan secara

eksplisit, melainkan melalui penguatan peran domestik dan simbolik yang dilembagakan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, Purwanti dan Suana (2020) juga menunjukkan bahwa dalam film Arini, tokoh perempuan yang tampaknya independen tetap menjadi objek patriarki melalui kendali laki-laki terhadap pilihan hidupnya. Ini menegaskan bahwa nilai patriarkal tidak selalu berbentuk kekerasan langsung, melainkan juga kontrol sosial yang dibalut dalam kasih sayang dan kewajiban budaya.

Dasiyah sedang belajar menjahit di rumah sebagai bagian dari “pelatihan” menjadi istri dan ibu yang baik. Adegan ini memperlihatkan tekanan sosial yang membatasi ruang gerak perempuan melalui nilai-nilai tradisional yang diwariskan lintas generasi. Perempuan dilatih bukan untuk menjadi dirinya sendiri, tetapi untuk menjadi apa yang diinginkan oleh sistem sosial: taat, tenang, dan tunduk.

Melalui pendekatan semiotika John Fiske, adegan ini menjadi refleksi bagaimana media tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga membentuk persepsi penonton terhadap apa yang dianggap sebagai “alamiah” bagi perempuan. Ketika Dasiyah terlihat tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan pilihan hidupnya, penonton secara tidak langsung diajak untuk menyadari bahwa sistem patriarki dapat bekerja secara senyap melalui proses edukasi budaya di ruang domestik.

3. Adegan Percakapan Dasiyah dengan Ibunya (Menit 31:12–32:00)



Gambar 3 Dasiyah sedang mengobrol dengan ibunya

Sumber : Netflix.com

Adegan ini menggambarkan percakapan antara Dasiyah dan ibunya, Roemaisa, terkait keputusan keluarga untuk menikahkan Dasiyah demi keberlangsungan usaha kretek. Ibu Dasiyah menyatakan bahwa pernikahan tersebut adalah jalan terbaik, tidak hanya untuk anaknya secara pribadi, tetapi juga untuk kepentingan keluarga besar. Kalimat eksplisit seperti, "Pernikahan ini bukan hanya terbaik untuk kamu, nak, tetapi untuk usaha kita", mencerminkan bahwa tubuh dan pilihan perempuan dalam sistem patriarki tidak sepenuhnya milik mereka sendiri, melainkan menjadi bagian dari agenda kolektif keluarga. Pada kode realitas, percakapan ini memperlihatkan nilai sosial yang tertanam kuat dalam struktur budaya, yakni bahwa pernikahan perempuan adalah tanggung jawab keluarga, bukan pilihan individu. Dasiyah ditampilkan hanya mendengarkan, tanpa mampu menanggapi secara verbal, yang menunjukkan posisinya sebagai objek keputusan. Fiske (1987) menyebutkan bahwa kode realitas adalah penyajian atas dunia sosial yang tampak alami, padahal merupakan konstruksi sosial dari nilai dominan. Dalam hal ini, nilai dominan yang bekerja adalah kewajiban perempuan untuk berkontribusi pada stabilitas ekonomi keluarga melalui pernikahan.

Pada kode representasi, teknik pengambilan gambar menggunakan two-shot memperlihatkan relasi visual antara ibu dan anak. Kamera mengambil sudut sejajar yang memperlihatkan dominasi narasi ibu, namun memperlihatkan ekspresi emosional Dasiyah dalam keadaan tertekan. Musik latar minimalis memperkuat nuansa emosional dan keterpaksaan. Stuart Hall (2021) menegaskan bahwa representasi bukan hanya soal citra yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana suatu makna disampaikan melalui struktur visual dan naratif yang dapat mengarahkan pemahaman penonton terhadap suatu nilai.

Pada kode ideologi, adegan ini menegaskan bagaimana nilai patriarki dapat direproduksi melalui peran ibu. Ibu Dasiyah tidak digambarkan sebagai antagonis, tetapi sebagai perempuan yang telah menginternalisasi norma-norma patriarki dan secara aktif menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Menurut Febiola et al (2022), dalam masyarakat patriarkal, perempuan seringkali tidak hanya menjadi korban, tetapi juga menjadi perantara nilai-nilai patriarki melalui proses pendidikan sosial dalam keluarga. Hal ini didukung oleh temuan Damayanti (2024), yang menjelaskan bahwa perempuan dalam *Gadis Kretek* menghadapi diskriminasi yang kompleks tidak hanya dalam relasi dengan laki-laki, tetapi juga dari institusi keluarga yang menjadi perpanjangan dari sistem patriarki. Jannatin et al (2024) juga mengungkapkan bahwa dominasi terhadap perempuan dalam serial ini tidak selalu muncul secara langsung, melainkan dikemas dalam bentuk simbolik, seperti narasi keluarga, cinta, dan pengorbanan.

Adegan ini memperlihatkan dialog antara ibu dan anak tentang rencana pernikahan. Ia merepresentasikan konflik antara kehendak pribadi perempuan dan nilai budaya yang menghendaki agar perempuan tunduk pada kepentingan kolektif, dalam hal ini demi kelangsungan bisnis keluarga. Pandangan Simanjuntak dan Perwirawati (2023) menyatakan bahwa patriarki modern bekerja secara subtil, salah satunya melalui pemaknaan ulang peran perempuan bukan sebagai individu yang bebas, tetapi sebagai penentu stabilitas sosial.

Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa kontrol atas pilihan hidup perempuan tidak semata-mata dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh institusi keluarga yang membawa nilai-nilai tradisional. Perempuan menjadi simbol stabilitas sosial dan ekonomi keluarga, bahkan jika itu berarti mengorbankan aspirasi personal mereka. Film ini menggunakan kode realitas, representasi, dan ideologi untuk memperlihatkan bagaimana tekanan terhadap perempuan seringkali tampil dalam bentuk komunikasi yang “penuh kasih” namun mengandung dominasi simbolik yang kuat.

4. Adegan Perdebatan Dasiyah dengan Pak Dibyo dan Ayahnya (Menit 34:40–35:40)



Gambar 4 Perdebatan antara Pak Dibyo, Pak Idroes dan Dasiyah
Sumber : Netflix.com

Adegan ini menampilkan titik konflik antara Dasiyah dan tiga tokoh laki-laki, Pak Dibyo, ayahnya (Pak Idroes), dan Soeraja. Setelah ia ketahuan masuk ke ruang saus dan mencampur racikan kretek. Perdebatan terjadi di ruang produksi, tempat yang selama ini diasumsikan sebagai domain laki-laki. Dalam percakapan yang terjadi, Pak Dibyo menyatakan bahwa perempuan tidak boleh masuk ke ruang saus karena konon dapat membuat saus menjadi asam. Pernyataan tersebut tidak hanya merepresentasikan larangan, tetapi juga memperlihatkan konstruksi mitos patriarki yang masih diyakini secara turun-temurun. Pada kode realitas, penggambaran tokoh-tokoh laki-laki berbicara dengan nada tinggi dan mendominasi mencerminkan struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus dikontrol. Dasiyah tidak mundur, tetapi berusaha menyampaikan argumen dan mempertahankan posisinya. John Fiske (1987) menjelaskan bahwa kode realitas menunjukkan bagaimana norma dan nilai sosial ditampilkan seolah-olah sebagai kenyataan objektif, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi ideologis. Dalam hal ini, larangan terhadap perempuan masuk ke ruang produksi kretek adalah wujud dari nilai dominan yang dipertahankan sebagai sesuatu yang “alamiah”.

Pada kode representasi, penggunaan teknik pengambilan gambar memperlihatkan bagaimana dominasi dan subordinasi divisualisasikan. Kamera mengambil sudut low angle terhadap tokoh-tokoh laki-laki seperti Pak Dibyo dan Pak Idroes, memberi kesan superioritas. Sementara itu, kamera pada Dasiyah diambil dari sudut sejajar (eye-level), yang menempatkannya dalam posisi sejajar namun secara sosial masih dianggap lebih rendah. Musik latar tidak hadir secara dramatis, sehingga percakapan menjadi pusat perhatian, memperkuat ketegangan verbal antara otoritas laki-laki dan suara resistensi perempuan. Representasi ini menggaris bawahi apa yang dikemukakan Hall (2021), bahwa media menyampaikan makna melalui pengaturan visual yang dapat membentuk kesadaran ideologis penonton.

Pada kode ideologi, perdebatan ini mencerminkan benturan antara dua pandangan dunia: satu yang dilandasi oleh nilai patriarki yang membatasi perempuan, dan satu lagi oleh pemikiran progresif yang menuntut kesetaraan. Dasiyah, sebagai perempuan muda yang terdidik, berusaha membuktikan bahwa perempuan pun mampu meracik saus, namun ia langsung dihadapkan pada mitos yang tidak rasional. Hal ini menegaskan bahwa patriarki bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan simbolik. Simanjuntak dan Perwirawati (2023) menyebut bahwa dominasi patriarki kerap dilegitimasi dengan narasi mitos dan adat sebagai bentuk kekuasaan simbolik yang sulit digugat. Hal serupa juga dijelaskan oleh Damayanti (2024), bahwa sistem patriarki dalam Gadis Kretek bekerja melalui pelabelan simbolik dan relasi interpersonal yang menormalkan subordinasi perempuan, bahkan dalam ruang keluarga dan produksi. Jannatin, Chairil, dan Febrianita (2024) juga menunjukkan bahwa pembatasan perempuan tidak selalu dilakukan secara langsung, melainkan dibungkus dalam bentuk “kepatutan”, “perlindungan”, atau “mitos tradisional” yang memperkuat dominasi laki-laki secara simbolik.

Adegan ini menunjukkan perdebatan tentang pelanggaran aturan internal pabrik. Nadekan ini adalah metafora dari perjuangan perempuan untuk mengakses ruang-ruang kekuasaan dan pengambilan keputusan. Perempuan tidak hanya dituntut untuk diam dan mengikuti aturan, tetapi juga harus membuktikan bahwa ia mampu meskipun harus menghadapi resistensi sistemik. Febiola et al (2022) menegaskan bahwa representasi perempuan dalam film sering menjadi sarana kritik terhadap dominasi laki-laki atas ruang

produksi dan keputusan penting. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Purwanti dan Suana (2020), yang menganalisis film Arini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Mereka menemukan bahwa tokoh perempuan yang digambarkan mandiri secara profesional pun tetap diposisikan sebagai objek patriarki dalam struktur sosial yang mendominasi, terutama melalui kontrol laki-laki atas keputusan dan otonomi perempuan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan patriarki tidak hanya bekerja secara struktural, tetapi juga melalui simbol, dialog, dan relasi interpersonal yang tampaknya “biasa” dalam narasi budaya populer

Dengan demikian, adegan ini menampilkan kompleksitas relasi kuasa antara gender, di mana perempuan yang mencoba melampaui batas simbolik akan dihadapkan dengan resistensi yang dibungkus dalam bentuk mitos dan “kearifan lokal.” Melalui tiga level analisis semiotika realitas, representasi, dan ideology film ini berhasil menyuarakan bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki yang telah mengakar dalam budaya, bahkan dalam industri kreatif seperti pabrik kretek.

KESIMPULAN

Film "Gadis Kretek" episode 2 secara jelas menyoroti budaya patriarki, dimana saya melalui pendekatan semiotika John Fiske. Film ini secara efektif menunjukkan realita tersebut melalui karakter Dasiyah, seorang wanita cerdas dan mandiri yang aktif dalam bisnis kretek. Meskipun begitu, ia seringkali diremehkan hanya karena jenis kelaminnya. Ide-idenya kerap tidak dianggap penting oleh keluarganya, dan ayahnya lebih memercayakan bisnis kepada laki-laki, padahal kreativitas Dasiyah jauh lebih menonjol. Serial ini juga menyoroti bagaimana perempuan terkadang tidak memiliki hak untuk memilih pasangan hidup dan harus mengikuti keputusan keluarga.

Secara garis besar, film "Gadis Kretek" betul-betul menggambarkan nilai-nilai patriarki yang sudah mendarah daging di masyarakat Jawa tahun 1960-an. Ini terlihat jelas dari berbagai bentuk diskriminasi gender yang ditampilkan, seperti dipinggirkannya peran perempuan, anggapan bahwa perempuan lebih rendah, stereotip negatif, beban kerja ganda yang harus ditanggung perempuan, sampai kekerasan. Semua itu menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender yang terstruktur dan sistemik pada masa itu.

Meskipun demikian, film ini juga menampilkan upaya perlawanan dari tokoh perempuan, Feminisme ini menekankan kesetaraan dan kebebasan individu dalam menghadapi dominasi sistemik. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi dan melawan struktur patriarki yang membatasi kebebasan dan peran mereka dalam masyarakat, tetapi juga berperan sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang masih relevan hingga saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis akan menyampaikan saran, berikut adalah beberapa saran:

1. Bagi Penulis: Film dan karya seni lain diharapkan dapat terus mengangkat isu-isu sosial seperti patriarki agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya kesetaraan gender.
2. Bagi Pembaca: Disarankan untuk melihat film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang membawa ideologi dan representasi realitas sosial yang dapat dianalisis secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianny, S. F., & Achmad, A. (2024). Representasi Tokoh Dasiyah Pada Serial Netflix Gadis Kretek Episode 2 (Analisis Semiotika John Fiske). *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 7(1), 50-68.
- Della Puspita, A. (2024). REPRESENTASI BUDAYA PATRIAKI DALAM FILM GADIS KRETEK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Bengkulu).
- Fazla, U. I. (2025). Representasi Gender Tokoh Dasiyah dalam Series Gadis Kretek (Analisis Semiotika John Fiske). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32.
- Holipa, D. S., Asnawati, A., & Narti, S. (2022). Representasi Feminisme dalam Film *Mulan*. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(1), 41-48.
- Ibid, hlm. 837.
- Jannatin, G. K., Chairil, A. M., & Febrianita, R. (2024). Representasi Seksisme & Misogini Perempuan dalam Series Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11768-11777.
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). Representasi Feminisme dalam Film. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107-121.
- Lusia Palulungan, dkk., *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan BaKTI, 2020), hlm. 53
- Nelpira, R. (2024). Analisis Semiotika Film *Tinkerbell* dan Representasinya di Kalangan Mahasiswa Teologi IAKN Toraja (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Nur Damayanti, N. U. R. (2024). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI PADA SERIES GADIS KRETEK (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Tangerang).
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037"(studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849-858.
- Purwanti, A., & Suana, S. (2020). Makna representasi tokoh Arini sebagai obyek patriarki dalam film *Arini*. *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1), 54-62.
- Qorry, U., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM SISTEM PATRIARKI. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 7819-7826.
- Rahman, A. H., & Wenerda, I. (2025). Representasi Ideologi Patriarki Dalam Film *Sabtu Bersama Bapak* (Analisis Semiotika John Fiske). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(2), 1522-1528.
- https://www.researchgate.net/publication/389436947_Representasi_Ideologi_Patriarki_Dalam_Film_Sabtu_Bersama_Bapak_Analisis_Semiotika_John_Fiske
- Rani, C., Destiana, N., & Angelie, D. (2025). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Dalam Konteks Misogini Dan Seksisme Pada Media Sosial X (Twitter). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 41-61.
- Tamrin, S. (2024). Patriarki Berkedok Tubuh Perempuan: Sebuah Analisis Feminis. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 301-310.
- Wahyudi, Tri. 2017. Membaca Kemungkinan Film sebagai Objek Penelitian Sastra. *Jurnal Parafrese*. Vol. 17. No. 02. Oktober 2017. Halaman 33-38. [Online]. Tersedia pada <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrese/article/view/1369/1144>
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2022). Representasi patriarki dalam film "Yuni". *Scriptura: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 100-112.

- <https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/24860>
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London: Routledge.
- Hall, S. (2021). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Simanjuntak, I. A., & Perwirawati, E. (2023). Representasi budaya patriarki perempuan jurnalis dalam film “Bombshell”. *Junet Media*, 6(1), 35–50.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/3016>
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Suryakusuma, J. (2011). *State Ibuism: The Social Construction of Womanhood in New Order Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London: Methuen & Co.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.